

PEMBELAJARAN INTERAKTIF MELALUI BERNYANYI DENGAN MELODI SEDERHANA PADA PENYANDANG *AUTISM* DI SEKOLAH AUTIS BINA ANGGITA YOGYAKARTA

Amallia Estri Rachmadani¹, Dr. Fortunata Tyasrinestu², Ayu Tresna Yunita.³

¹Alumnus Jurusan Musik FSP ISI Yogyakarta
Email : ammeliaestri92@gmail.com

²Dosen Jurusan Musik FSP ISI Yogyakarta

³Dosen Jurusan Musik FSP ISI Yogyakarta

Abstrak

Pembelajaran Interaktif adalah suatu cara atau teknik pembelajaran yang digunakan guru pada saat menyajikan bahan pelajaran dimana guru pemeran utama dalam menciptakan situasi interaktif yang edukatif, yakni interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa dan dengan sumber pembelajaran dalam menunjang tercapainya tujuan belajar. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Pembelajaran musik untuk anak *autism* dapat dilakukan dalam beberapa ragam kegiatan, di antaranya bernyanyi. Melalui pembelajaran interaktif melalui bernyanyi, seluruh aspek jiwa dan raga dari anak *autism* dapat terolah dengan baik. Mulai dari aspek daya fokus, anak *autism* akan semakin mampu untuk berinteraksi dan mengkonsentrasikan pandangan mata serta pikirannya terhadap lawan bicara dan kegiatan yang ia lakukan.

Kata Kunci: *autism*, musik, pembelajaran interaktif, interaksi.

PENDAHULUAN

Kemampuan komunikasi penyandang *autism* sangat kurang jika dibandingkan dengan anak normal. Karena pragmatis yang rendah dan ketika mereka masuk pada tahap awal bicara, mereka hampir selalu memberikan “label” untuk hal apapun yang mereka lihat atau inginkan dan mengulangi apa yang mereka dengar dari orang lain, sering kali tanpa arti, dan bukan melibatkan diri dalam berdialog dengan orang lain. Penyebab utama anak penyandang *autism* adalah kesulitan berkomunikasi, karena pola komunikasi mereka tidak berada tepat pada tempatnya, sehingga diperlukan fokus untuk mengembangkan kemampuan pragmatis untuk membuat kemampuan berbicara dapat berkembang dengan normal (Christie, 2009: 11). Pembelajaran musik bagi anak autis tidak bertujuan semata-mata untuk membentuk anak menjadi pemain musik yang handal (Djohan, 2009: 235). Tapi lebih dari itu, pembelajaran musik bagi anak *autism* berfungsi sebagai terapi bagi perbaikan emosi anak autis yang tidak peka terhadap kehidupan sekitar mereka. Musik menjadi salah satu mata pelajaran dalam pendidikan di sekolah umum.

Pembelajaran Interaktif adalah suatu cara atau teknik pembelajaran yang digunakan guru pada saat menyajikan bahan pelajaran dimana guru pemeran utama dalam menciptakan situasi interaktif yang edukatif, yakni interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa dan dengan sumber pembelajaran dalam menunjang tercapainya tujuan belajar (Komara, 2014: 42). Proses pembelajaran di Sekolah Autis Bina Anggita juga tidak hanya di dalam kelas, melainkan juga di luar kelas. Anak di ajak untuk berkegiatan di luar, hal tersebut dimaksudkan untuk mengajak murid berinteraksi dengan alam, dan juga memberikan informasi kepada masyarakat tentang keberadaan anak autis.

Proses pembelajaran di sekolah autis tersebut menggunakan ratio satu Guru, satu anak. Untuk murid yang masih kecil akan di perkuat komponennya, Kurikulumnya tidak ada yang pasti, melainkan di sesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan anak, sehingga sejak awal menggunakan metode pembelajaran individual. Dari beberapa point di atas, kesimpulannya adalah bahwa pembelajaran interaktif dalam proses belajar mengajar seorang guru harus mengajak siswa untuk mendengarkan, menyajikan media yang dapat dilihat, memberi kesempatan untuk menulis, dan mengajukan pertanyaan atau tanggapan sehingga terjadi proses belajar mengajar yang interaktif. Mengapa dipilih pembelajaran Interaktif karena Penulis ingin mengembangkan komunikasi anak Autis yang terbatas menggunakan model interaksi melalui Musik dengan cara bernyanyi, berdasarkan studi yang di Sutherland House School sebelum membantu anak dapat berkomunikasi dengan baik yaitu dengan cara memikirkan tentang bahasa dan komunikasi terlebih dahulu dan bagaimana mereka bisa berkembang, karena anak-anak semacam ini mengalami kesulitan dalam menggunakan dan memahami segala metode komunikasi termasuk ekspresi wajah, isyarat tubuh, dan kemampuan nonverbal lain, termasuk kata-kata.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta. Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari sampai April 2017. Pendekatan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Objek Material dalam penelitian ini yaitu Anak-Anak Autis, dan Objek Formalnya yaitu melalui pembelajarannya. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi. Teknik analisis data dengan proses reduksi data, penyajian data, mengambil kesimpulan. Tahap pelaksanaan penelitian dimulai dengan analisis, observasi, wawancara, dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL

1. Keadaan Umum

Sejarah Sekolah Autis Bina Anggita berdiri pada tahun 1999, awal sekolah ini berdiri sebagai Wadah Bimbingan Terapi untuk Anak Autis di Yogyakarta, karena alasan kebutuhan, banyak peminat, dan ketersediaan Guru yang akan

mengajar lalu dibentuk sebuah Sekolah Sekolah Autis Bina Anggita Yogyakarta yang saat ini memiliki kurang lebih 40 Siswa yang aktif, proses belajar mengajar terbagi menjadi beberapa sesi, setiap hari Senin-Sabtu pukul 07.15 hingga pukul 11.15WIB, pukul 11.15 WIB-12.00 Ishoma, 12.00-14.00 KBM, 14.00-16.00 KBM tergantung pilihan dari orang tua dan ketersediaan kursi. Untuk mengetahui jenjang pendidikan berdasarkan Usia, kemampuan dan Keterampilan. Sekolah Bina Anggita memiliki jumlah guru 23, dan 2 orang karyawan yang bekerja berdasarkan pembagian waktu.

2. Keadaan Khusus

Sekolah Bina Anggita memiliki siswa-siswa penyandang *autism* dari yang ringan (baik dalam oral dan komunikasi) hingga yang berat (kurang dalam oral, dan sulit untuk berkomunikasi). Dalam penelitian ini, peneliti memiliki 3 klien yaitu klien A, B, C. Klien A termasuk dalam kategori anak penyandang *autisme* ringan. Keterangan yang diperoleh dari orangtuanya melalui bapak asramanya juga menyebutkan demikian. Kemampuan akademiknya di sekolah juga tergolong cukup bagus. Gangguan yang ia alami juga tidak terlalu parah. Menurut kepala sekolah dan guru pendamping, klien A di sekolah termasuk dalam golongan anak yang cukup pandai, dan memiliki kemampuan komunikasi yang cukup baik, hanya saja emosinya tidak stabil. Ia seringkali bersikap agresif kepada guru-guru disekolah atau guru pendamping, seperti tiba-tiba Ia merangkul atau memeluk guru tersebut, dan jika ingin meminjam barang milik orang lain ia akan terus memaksa, atau mengambil.

Pada saat mulai pembelajaran interaktif melalui bernyanyi ini klien A nampak seperti serius dan tertarik memperhatikan instruksi yang peneliti instruksikan, tetapi ada gejala yang aneh ketika klien A sudah menyanyikan bagian yang ia nyanyikan, dan kemudian bergiliran oleh klien B dan C, klien A menutup kedua telinganya dengan tangannya sehingga fokusnya terbagi dan ia kesulitan untuk menyanyikan lirik setelahnya. Hal ini terjadi karena klien A memang memiliki kemampuan yang baik dalam mengimitasi/menirukan hal apapun yang ia dengar, sehingga ia menutup telinganya ketika klien B, dan C menyanyikan partnya supaya ia tidak menghafal dan menirukan part yang dinyanyikan oleh B, dan C. Gejala ini muncul setiap kali pembelajaran dilakukan, sehingga peneliti membuat langkah untuk meminimalisir agar gejala ini dapat berkurang, dan ini berhasil sedikit demi sedikit dilakukan oleh klien A.

Klien A mampu mendengarkan klien B dan klien C bernyanyi, meskipun terkadang ia masih sering terlihat memegang telinganya tetapi tidak sesering pada saat pertama kali pembelajaran berlangsung. Hal yang muncul lainnya ketika pemberian materi pembelajaran interaktif melalui bernyanyi ini pada klien A adalah kemampuan vokal pada klien A cenderung berbeda dengan klien B dan C, klien A memiliki suara yang cenderung lirih dan sangat lembut, sehingga ketika proses pembelajaran berlangsung vokal klien A tertutup dan tidak terlalu terdengar jika bernyanyi bersama-sama dengan klien B dan C, tetapi nada-nada yang dinyanyikan selalu tepat. Pihak sekolah juga mengatakan bahwa klien A ini memang senang

sekali bersenandung lafal-lafal Al-Quran, bahkan sering diikuti lomba Murottal Al-Quran, sehingga cengkok, dan suaranya memang terdengar lebih lembut dan ketika bernyanyi ia akan cenderung mudah mengikuti melodi-melodi lagu yang ia dengar.

Klien B, memiliki kemampuan akademik di sekolah yang tergolong sangat bagus jika dibandingkan dengan anak-anak *autism* lain yang pada usianya memiliki oral yang kurang baik. Gangguan yang ia alami juga tidak terlalu parah. Menurut kepala sekolah dan guru pendamping, klien B di sekolah termasuk dalam golongan anak yang cukup pandai, dan memiliki kemampuan komunikasi yang sangat baik sehingga guru-guru di sekolah tidak terlalu kesulitan untuk memberikan *treatment* terhadap klien B. Klien B termasuk siswa yang sangat aktif, emosinya yang tidak dapat diprediksi seperti ia akan melompat-lompat, atau berlari-lari jika ia sedang senang, ia tidak dapat mengontrol rasa kegembiraannya, akan tetapi klien B termasuk anak yang memiliki kepedulian yang sangat tinggi jika dibandingkan dengan anak-anak *autism* lain pada usianya, ia memiliki respon kepekaan yang sangat baik dan sudah mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitar ataupun orang baru yang baru saja ia kenal. Preferensi klien B terhadap musik saat observasi awal berlangsung, terlihat sangat antusias. Dalam sesi kegiatan musik (drum band) yang di programkan oleh sekolah setiap hari Kamis, ia menunjukkan minat dan ketertarikan yang besar terhadap musik. Bahkan ia sering sekali membuat lagu melalui software program musik. Pendekatan pertama yang dilakukan oleh peneliti adalah mencoba untuk berkomunikasi dua arah pada klien B, saat ia sedang bermain laptop, lalu mencoba untuk mengamati respons klien B terhadap apa yang ditanyakan oleh peneliti.

Pada perlakuan selanjutnya, pada waktu peneliti mengajarkan pembelajaran interaktif melalui musik dengan bernyanyi menggunakan lirik dan melodi yang di buat oleh peneliti, respons yang ditunjukkan klien B baik-baik saja, tidak ada gejala yang aneh, justru klien B lebih bersemangat dibandingkan klien A dan C. Lalu peneliti masuk pada materi pembelajaran interaktif yang di buat oleh peneliti, dan klien B terlihat lebih antusias untuk mengikuti sesi pembelajaran. Capaian respons secara emosi yang ia tunjukkan ketika berkomunikasi, juga jauh lebih baik daripada respons pada perlakuan sebelumnya. Klien B lebih mampu mengolah emosinya ketika ia berkomunikasi oleh peneliti, dan mengikuti instruksi yang peneliti lakukan. Tugas berupa membaca satu persatu lirik yang ditulis oleh peneliti di papan tulis, kemudian instruksi untuk mendengarkan melodi lagu yang akan dinyanyikan juga berjalan sangat baik, justru sering sekali klien B membantu klien A dan C jika mereka salah dalam menyanyikan lirik lagu. Pada saat mulai pembelajaran interaktif melalui bernyanyi ini klien B seperti sangat tertarik memperhatikan instruksi yang peneliti instruksikan, sama sekali tidak ada gejala yang aneh ketika klien B sudah menyanyikan bagian yang ia nyanyikan, semua nada-nadanya tepat, liriknya juga tidak ada yang salah, justru ia membangun suasana yang baik dengan klien A dan C. Ia memberikan contoh yang peneliti instruksikan kepada klien A dan C supaya dapat bernyanyi dengan rileks dan menggerakkan seluruh anggota tubuhnya, agar tidak kaku dan tetap fokus bernyanyi sesuai partnya. Interaksi bernyanyi yang peneliti harapkan muncul pada proses ini

tercapai, klien B dapat menginterpretasikan lagu yang ia nyanyikan dengan baik, komunikasi dan interaksi antara klien B dengan klien lainnya juga terjalin sangat baik.

Klien C termasuk siswa yang cenderung pasif. Beberapa guru menyebutnya sebagai anak yang sangat tenang namun pada umumnya yang terjadi pada anak *autism* lainnya yang memiliki emosi yang tidak dapat diprediksi, emosi pada klien C justru selalu bisa diprediksi, yaitu ketika ia mulai melihat dan mendengar hal-hal yang menurut ia itu tidak pada aturannya ia akan cenderung memberontak. Dari guru pembimbing dan buku laporan sekolah diperoleh informasi bahwa kemampuan bahasa Klien C telah mengalami peningkatan yang cukup baik setelah mendapatkan terapi terpadu dari sekolah. Ia sudah mampu berbicara dengan lancar (artikulasi bicara cukup baik) dan mampu berkomunikasi dengan orang disekitarnya. Menurut, guru-guru di sekolah C memang memiliki daya ingat yang sangat baik khususnya dalam mengingat kejadian-kejadian *flashback* yang terjadi di Indonesia, atau hal-hal sekitar ia, seperti mengingat kejadian gempa Jogja, tanggal, dan waktunya ia masih ingat, dan ia juga menceritakan ia sedang apa saat gempa terjadi, lalu Tsunami di Aceh, dll. Pada awalnya respon yang ditunjukkan, mau menjawab dengan malu-malu, tetapi setelah diberikan arahan oleh guru pendamping, ia kemudian mau memperhatikan peneliti bicara.

Klien C memiliki perilaku yang apapun yang ia kerjakan atau orang lain kerjakan harus sempurna, seperti contoh saat sesi pembelajaran musik, peneliti salah dalam hal menulis nama di papan tulis, ia langsung mendekati peneliti dan menghapus nama yang salah dan menggantinya saat itu juga, "itu kan salah" dengan nada seolah membentak, emosi dalam diri klien C memang terlihat ketika hal-hal yang tidak sesuai menurut dirinya sendiri ia akan bereaksi berlebihan dan seolah mengungkapkan sikap kecewa terhadap sesuatu hal yang menurut ia itu salah, meskipun dalam hal yang wajar jika menurut anak normal yang seusia dirinya. Reaksi lainnya juga muncul ketika pembelajaran musik berlangsung klien C harus mengambil salah satu keyboard di ruang musik untuk dibawa ke Aula, hal ini untuk mengurangi rasa *nervous* dan malu-malu klien C saat ia bernyanyi, karena ia sudah terbiasa dirumah bernyanyi sambil bermain keyboard sehingga hal ini akan terus dilakukan untuk membuat klien C menjadi percaya diri. Pada saat pembelajaran interaktif klien C tampak sangat menikmati dan terlihat seperti ingin mengikuti pembelajaran secara terus menerus, hal ini terlihat ketika ia mulai senang bernyanyi sendiri tanpa alat bantu *keyboard* meskipun hanya dengan bergumam, keterangan ini peneliti amati sendiri dan ada beberapa guru kelas yang memberi tahu kepada peneliti. Respon lain yang ditunjukkan oleh klien C adalah ia mampu menyanyikan satu persatu lirik dengan tepat, setelah beberapa kali sulit untuk berinteraksi dengan klien A dan B ketika bernyanyi bersama.

B. PEMBAHASAN

Materi yang peneliti buat untuk pembelajaran musik ini, menggunakan melodi sederhana, mengapa hanya menggunakan melodi-melodi sederhana, karena untuk mencapai 3 hingga 4 nada saja bagi anak-anak *autism* sangat sulit sehingga peneliti memutuskan untuk menggunakan melodi yang sederhana, dengan menggunakan syair yang berisi kehidupan sehari-hari anak-anak *autism* tersebut, terutama di sekolah, dan juga pemilihan syair untuk membuat anak-anak merasa senang membaca dan menyanyikan lirik lagu tersebut. Contoh pelaksanaan pembelajaran musik dapat menggunakan alat musik tamborin dan irama tepukan dengan kata-kata sederhana, seperti: "Siapa namamu?" Dengan cara ini, si anak akan belajar sekaligus irama dan ketukan sebagai kata benda dan kata kerja dengan melodi yang sederhana.

Halo!

The image shows a musical score for the song "Halo!". It is written in a 4/4 time signature with a key signature of one sharp (F#), indicating D major. The tempo is marked as quarter note = 120. The melody is presented on two staves. The first staff contains the lyrics: HA - LO HA - LO HA - LO HA - LO HA - LO HA - LO HA - LO HA - LO HA - LO HA - LO HA - LO. The second staff contains the lyrics: LO SI - APA NA - MA - MU SI - APA NA - MA - KU. The notation includes quarter notes, eighth notes, and rests.

[Notasi 1. Melodi Aktivitas Pembelajaran]

Sebelum melakukan aktivitas bernyanyi, peneliti melakukan *vocalizing* dan *solmisasi* terlebih dahulu untuk melatih pernafasan, huruf-huruf vokal, seperti (a, i, u, e, o), melatih ketepatan nada, melenturkan rahang dan rongga mulut agar anak-anak dapat bernyanyi dengan rileks. Respons awal yang ditunjukkan oleh masing-masing klien memang berbeda-beda, tetapi hasil capaian respon setelah pemberian perlakuan yang telah peneliti terima adalah sama, mereka bertiga (Klien A, B, dan C) sama-sama memiliki ketertarikan terhadap musik sehingga mereka mampu mencapai garis yang sama, meskipun dari awal mereka memiliki ketrampilan yang berbeda-beda.

Pada materi yang pertama, merupakan materi awal untuk pengenalan antara klien A, B, dan C supaya lebih mengenal satu sama lain nama-nama mereka, dan

mengajak mereka untuk saling berinteraksi satu sama lain seperti bergiliran untuk menyanyikan bagian-bagian mereka.

10
 NA-MA-KU FAU-ZA NA-MA-KU WA-WAN KA-MI BER-TI-GA TE-MAN SA-HA-BAT HA -
 14
 LO HA - LO HA - LO HA-LO HA-LO HA-LO HA - LO KA - MI BER-TI - GA_

[Notasi 2. Melodi Aktivitas Pembelajaran]

Ayo Nyanyi Bersama

ANDANTE ♩ = 100
 5 SE - LA - MAT - SI - ANG - SE - MUA TA - DI SA - RA - PAN - A PA CO-BA
 9 FA - U - ZA - DU - LU TA - DI SA - RA - PAN - A PA TA - DI
 SA - RA - PAN - SO SIS PAE! HA - TI KU - SA - NGAT - SE - NANG

[Notasi 3. Melodi Aktivitas Pembelajaran]

Pada materi yang kedua, ketiga klien sudah semakin terbiasa dan peneliti tidak sulit untuk memberikan *treatment*, semua instruksi dapat dilakukan oleh ketiga klien tanpa hambatan, justru mereka lebih antusias untuk bernyanyi dan menginterpretasikan bagian yang mereka nyanyikan.

Musik dapat membuat anak menjadi *enjoy* dan tenang. Dengan kata lain, musik berpengaruh terhadap respon emosional anak *autism* yang mereka wujudkan dalam ucapan, senandung maupun gerak. Walau demikian, anak *autism* mempunyai karakteristik yang berbeda. Dapat dikatakan pula bahwa setiap komponen pembelajaran musik bagi anak *autism* saling mempengaruhi secara positif yang mengakibatkan pembelajaran musik bagi anak *autism* dapat terlaksana dengan baik, sehingga musik memiliki pengaruh baik terhadap anak *autism*. Kendala dalam

pembelajaran musik bagi anak *autism* dapat diakibatkan oleh faktor intern anak itu sendiri (seperti kurangnya konsentrasi, intelegensi dan minimnya kemampuan verbal maupun motorik) ataupun terpengaruh faktor luar (seperti guru dan fasilitas). Adapun materi yang dibutuhkan oleh anak *autism* adalah materi yang sederhana dan sesuai dengan karakteristik anak *autism*. Berbagai kendala yang muncul dalam pelaksanaan pembelajaran interaktif melalui bernyanyi dalam penelitian ini antara lain yaitu, kondisi anak penyandang *autism* sangat sulit diprediksi. Banyak sekali rencana pembelajaran yang harus diubah secara spontanitas, dikarenakan materi yang diberikan pada hari pelaksanaan ternyata tidak mampu dilakukan atau tidak menarik perhatian subjek.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian ini maka kesimpulan yang diperoleh yaitu: Pembelajaran interaktif melalui bernyanyi yang menyajikan ragam media pembelajaran variatif, ternyata mampu untuk meningkatkan kemampuan komunikasi anak penyandang *autism*., Kemampuan berinteraksi serta antusias anak penyandang *autism* untuk belajar musik maupun materi non musik mengalami peningkatan yang signifikan setelah mengikuti pembelajaran interaktif melalui bernyanyi., Bakat dan keterampilan bermain musik, dan bernyanyi (kepekaan auditorik, dan kemampuan motorik) anak penyandang *autism* mengalami peningkatan setelah mendapatkan pembelajaran interaktif melalui bernyanyi.

Saran dari hasil penelitian ini peneliti mengajukan saran-saran kepada setiap pelaku pendidikan khususnya setiap guru luar biasa khusus Autis sebagai salah satu komponen pembelajaran musik untuk terus mengembangkan pembelajaran musik lain yang saling terkait dengan kreatif dan inovatif. Materi dan metode yang dipergunakan harus sederhana, sering diulang (*drill*) dan disesuaikan dengan karakteristik masing-masing anak *autism*. Adapun peneliti menyarankan supaya ada terapis khusus atau ahli yang berkompetensi dalam bidang musik untuk membimbing anak-anak penyandang *autism* dalam proses pembelajaran. Selain itu, kelengkapan sarana dan prasarana dapat menunjang keberhasilan pembelajaran musik bagi anak *autism*. Peneliti juga menyampaikan saran kepada peneliti selanjutnya untuk menjadikan penelitian ini sebagai dasar bagi pembuatan metode yang tepat guna bagi anak *autism* untuk dapat belajar musik dan merasakan pengaruh musik dalam hidup mereka.

DAFTAR REFERENSI

- A.M, Sardiman. 2009. *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Brower, Francine. 2010. *100 Ide Membimbing Anak Autis*. Jakarta: Erlangga.
- Christie Phil..(*et al.)Manipuspika, Yana Shanti. 2010. *Langkah awal berinteraksi dengan anak autis*. Jakarta: Kompas Gramedia.

- Don, Campbell. 2001. *Efek Mozart Bagi Anak-Anak*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Djohan. 2009. *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Penerbit Buku Baik.
- _____, 2006. *Terapi Musik Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Galangpress.
- Danuatmaja, Bonny. 2003. *Terapi Anak Autis di Rumah*. Jakarta: Puspa Swara.
- Dananjaya, Utomo. 2013. *Media Pembelajaran Aktif Cetakan ke-III*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 1998. *Guru dan Anak didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Eren, Bilgehan, 2013. *Procedia Social and Behavioral Sciences*. Turkey: Use of Music in Special Education and Application Examples.
- Hamalik, Oemar. 2010. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hollingsworth, Pat. 2008. *Pembelajaran Aktif*. Jakarta: PT. Indeks.
- Jamalus. 1988. *Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*. Jakarta: Program Refresher C University of Huston.
- Komara, Endang. 2014. *Belajar dan Pembelajaran Interaktif*. Bandung: Refika Aditama.
- Lumbantobing, S.M. 1997. *Anak dengan Mental Terbelakang*. Jakarta: Balai Penerbit FK UI.
- Majid, Abdul. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Montello, Louise. 2004. *Kecerdasan Musik*. Batam: Lucky Publisher.
- Normies, Adam. 1992. *Kamus Bahasa Indonesia*. Surabaya: Karya Ilmu.
- Pamoedji, G. 2007. *Efek Sebuah Predikat Autis pada Keluarga, guru, dan masyarakat umum*. Makalah seminar sehari: "Mengasuh dan Mendidik anak penyandang autis".
- Rachmawati, Y. 2005. *Musik Sebagai Pembentuk Budi Pekerti*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Rohman & Amri. 2013. *Strategi dan Desain Pengembangan Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustakarya.
- Sani, Abdullah. 2013. *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sabri, A. 2005. *Strategi Belajar Mengajar Micro Teaching*. Jakarta: Quantum Teaching.
- Siswoyo, Agus. 2013. *Bentuk Proses Interaksi Sosial dan Faktor Terjadinya Interaksi Sosial*. <http://agussiswoyo.net/sosial-budaya/bentuk-interaksi->

[sosial-menurutproses-terjadinya-dan-faktor-terjadinya-interaksi-sosial/](#).
Diakses pada 28 September 2016.

Smith, J. David. *Sekolah Inklusif*. Bandung: Nuansa Cendekia.

Somantri, Sutjihati. 2007. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT. Refika Aditama.

